

## **Kontribusi *Parental Beliefs* dan *Self-Regulated Learning* terhadap Pemahaman Bacaan Siswa SMP di Bali**

**Veronica Kristiyani & Sri Hartati R. Suradijono**

**Fakultas Psikologi Universitas Indonesia**

*corresponding author: v.kristiyani999@gmail.com*

### **Abstract**

*The research examined the contribution of parental beliefs and students' self-regulated learning simultaneously toward students' reading comprehension of junior high school in Bali. The separate examination has also been carried out namely the contribution of Balinese parental beliefs on students' reading comprehension and the contribution of students' self-regulated learning on reading comprehension. The sample of this research consisted of 71 junior high school students and Balinese parents living in Kabupaten Karangasem, Bali. This research sample was obtained using the nonprobability sampling method through convenience sampling technique. The research used questionnaires taken from Reading Comprehension Measuring Tools in order to measure students' reading comprehension, The Parental Beliefs Questionnaire to measure parents' beliefs and Motivated Strategies for Learning. The research data were analyzed using multiple regression analysis and simple regression analysis conducted using SPSS 23 and qualitative analysis. The results showed that parental beliefs and students' self-regulated learning simultaneously influenced students' reading comprehension in Bali. Students' self-regulated learning also had a significantly positive effect on reading comprehension. However, Balinese's parental beliefs did not directly contribute to reading comprehension.*

**Keywords:** Reading Comprehension, Parental Beliefs, Self-regulated Learning, Bali Tribe, Junior High School Students

## Pendahuluan

Kemampuan membaca dan mempelajari sesuatu melalui kegiatan membaca merupakan keterampilan yang mendasar dan diperlukan untuk mencapai kesuksesan di bidang akademik (Cromley & Azevedo, 2007). Kemampuan tersebut membantu individu untuk menangkap dan mengerti pesan serta informasi yang terkandung dalam suatu bacaan, yang diperlukan untuk pengembangan diri siswa dan penyelesaian berbagai tugas akademik (Gilakjani & Sabouri, 2016).

Hasil survei yang dilakukan oleh *The Programme for International Student Assessment* (PISA) di tahun 2015 pada remaja berusia 15 tahun memperlihatkan bahwa tingkat kemampuan membaca atau tingkat literasi remaja Indonesia berada pada peringkat ke 66 dari total 72 negara. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang berada pada peringkat 6 terbawah dalam tingkat literasi dari 72 negara yang disurvei (PISA, 2015).

Tingkat literasi yang menggambarkan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam membaca, termasuk juga di dalamnya menulis dan menghitung, memiliki hubungan dengan tingkat kemampuan seseorang dalam memahami bacaan (Boerma, Mol, & Jolles, 2017). Kemampuan memahami bacaan atau sering disebut pemahaman bacaan

(*reading comprehension*) merupakan sebuah proses menggali dan menafsirkan sebuah makna secara berkesinambungan melalui interaksi dan keterlibatan individu dengan bahasa tertulis (*RAND Reading Study Group*, 2002). Dengan demikian, survei yang telah dilakukan oleh PISA di atas, selain menggambarkan relatif rendahnya tingkat literasi, juga mengindikasikan relatif rendahnya kemampuan pemahaman bacaan remaja Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Akbasli, Sahin, dan Yaykiran (2016) dan Hijazi (2018) membuktikan bahwa pemahaman bacaan berhubungan erat dengan prestasi akademik siswa. Kemampuan pemahaman bacaan juga akan memengaruhi kesuksesan di dalam pekerjaan (Soden, Christopher, Hulslander, Olson, Cutting, Keenan, & Petrill, 2015) dan kesuksesan dalam pekerjaan akan meningkatkan penghasilan individu (Nicholson, 2000). Penghasilan dan tingkat pendidikan yang lebih baik akan memberikan status sosial yang lebih tinggi kepada individu yang bersangkutan (Conger & Donellan, 2007). Dengan demikian, kemampuan dalam pemahaman bacaan sangat memengaruhi siswa untuk keberhasilan dalam menempuh pendidikan dan kesuksesan mereka di dalam bidang pekerjaan serta karir kedepannya, yang

pada akhirnya akan dapat meningkatkan status sosial ekonomi mereka.

Rendahnya tingkat literasi remaja Indonesia yang berimbas pada rendahnya tingkat pemahaman bacaan siswa akan memengaruhi prestasi akademik mereka di sekolah dan menjadi salah satu penyebab tidak optimalnya tingkat keberhasilan pendidikan pada remaja di Indonesia dibandingkan dengan negara lain. Bila keadaan ini tidak diatasi, Indonesia akan menjadi negara yang tertinggal pada kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah akan berdampak pada semakin tertinggalnya Indonesia dalam persaingan global. Mengacu pada fenomena di atas, penelitian ini dilakukan untuk memetakan dan mengidentifikasi permasalahan pada remaja khususnya siswa SMP yang berkaitan dengan pemahaman bacaan dalam upaya meningkatkan keberhasilan di dalam pendidikan siswa dan kehidupan mereka ke depannya.

Keseluruhan aktivitas membaca merupakan rangkaian proses kognitif yang kompleks dan tingkat kemampuan individu dalam memahami bacaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan proses kognitif tersebut (Kendeou & Trevors, 2012). Proses kognitif dalam memahami bacaan terbagi menjadi dua proses yang saling berkaitan. Dimulai dari proses

kognitif dasar (*lower level processes*) yaitu proses yang dimulai dari mengidentifikasi bunyi kata (fonologis), memahami ejaan terhadap kata-kata tersebut dan representasi semantik dalam upaya membentuk pemahaman tentang makna yang mendasari kalimat (Kendeou, van den Broek, Helder, & Karlsson, 2014), pengetahuan mengenai kosa kata (Nagy, Herman, & Anderson, 1985) dan kelancaran dalam membaca (Fuchs, Fuchs, Hosp, & Jenkins, 2001).

Proses kognitif kemudian berlanjut pada kategori pemahaman bacaan ke tingkat yang lebih tinggi (*higher level processes*) yang merupakan proses yang dilakukan individu untuk dapat menggabungkan unit-unit bahasa ke dalam sebuah pemahaman dan representasi mental yang terkoordinasi (Kendeou, van den Broek, Helder, & Karlsson, 2014). Perkembangan kedua proses kognitif ini sangat memengaruhi kemampuan dalam memahami bacaan sehingga dapat menjadi indikator tingkat pemahaman bacaan seseorang (Kendeou, van den Broek, Helder, & Karlsson, 2014).

Keberhasilan individu dalam memahami bacaan juga dipengaruhi oleh proses yang dilakukan individu dalam melakukan regulasi diri terutama dalam mengatur dan mengontrol aktivitas membaca yang mereka lakukan (Souvignier & Mokhlesgerami, 2006). Proses regulasi diri dalam melakukan

pembelajaran atau dikenal dengan *self-regulated learning* merupakan proses yang dilakukan oleh individu secara aktif sehingga mampu menelaraskan kognisi, perilaku, dan perasaannya secara sistematis yang berorientasi pada pencapaian tujuan mereka (Zimmerman, 1989).

Penelitian membuktikan peran penting *self-regulated learning* dalam meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman bacaan, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mason (2013) yang membuktikan bahwa keberhasilan pemahaman bacaan dipengaruhi dari kemampuan *self-regulated learning* siswa khususnya dalam memantau dan mengontrol aktivitas membaca mereka. Demikian juga, penelitian yang dilakukan oleh Oruç dan Arslan (2016) yang menyatakan bahwa *self-regulated learning* meningkatkan keterampilan membaca pada anak-anak dan hasil analisis data secara kualitatif pada penelitian tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman bacaan mereka.

Perkembangan proses kognitif pada pemahaman bacaan dimulai dari masa kanak-kanak dan bertambah pesat pada saat remaja (Kendeou, van den Broek, White, & Lynch, 2009), masa-masa di saat pengaruh lingkungan sangat besar terhadap perkembangan individu. Penelitian yang dilakukan oleh (Soden, Christopher, Hulslander, Olson, Cutting, Keenan, &

Petrill, 2015) juga menemukan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi dalam perkembangan pemahaman bacaan individu.

Pengaruh faktor sosiokultural, yang mendukung peningkatkan pemahaman individu di dalam membaca yaitu melalui interaksi sosial dengan teman dan orang dewasa. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa anak-anak dapat melakukan tugas-tugas yang melebihi pengetahuannya dan kemampuan mereka dengan bimbingan dan dukungan orang dewasa, termasuk orang tua, yang tercermin dalam pengasuhan.

Rubin dan Chang (2006) menyatakan bahwa pengaruh orang tua yang sangat kuat pada perkembangan anak terlihat melalui *beliefs* dan perilaku keseharian mereka. *Beliefs* dalam pengasuhan dikenal sebagai *parental beliefs*, yang merupakan ide atau pengetahuan yang dimiliki orang tua dan mereka anggap sebagai sesuatu yang nyata dan juga sebagai suatu kebenaran (McGillicuddy-De Lisi & Sigel, 1995). *Parental beliefs* juga memiliki fungsi dalam membentuk perilaku orang tua dan mengatur pengasuhan mereka terhadap anak (Darling & Steinberg, 1993).

Penelitian yang dilakukan oleh Kikas dan Magi (2014) mengenai peran *parental beliefs* dalam kaitan dengan bidang akademis khususnya membaca juga

menunjukkan bahwa ibu yang memiliki *beliefs* terhadap kemampuannya dalam mengajarkan anak membaca cenderung memiliki anak dengan keterampilan membaca yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Schmuck (2011) menemukan bahwa kemampuan remaja terkait dengan prestasi akademik sangat berhubungan dengan *beliefs* orang tua terhadap kemampuan mereka. Hal ini menggambarkan pentingnya peran *parental beliefs* dalam memengaruhi perkembangan dan kemampuan remaja dalam prestasi akademik khususnya yang berkaitan dengan kemampuan membaca karena dampak dari *beliefs* orang tua akan terbawa sampai pada masa remaja. Hanya saja, penelitian yang dilakukan oleh Sigel (1992) membuktikan bahwa *beliefs* pada partisipan orang tua dapat pula memiliki hubungan yang lemah dengan perilaku yang mereka perlihatkan dalam pengasuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa *parental beliefs* tidak selalu terimplentasi dalam perilaku pengasuhan orang tua kepada anak mereka. Hasil dari penelitian di atas, berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, sehingga peneliti ingin membuktikan lebih lanjut di dalam penelitian ini.

*Parental beliefs* sangat berkaitan dan tidak bisa lepas dari pengaruh budaya yang melibatkan orang tua dan memengaruhi tindakan mereka khususnya dalam tindakan

pengasuhan untuk membantu perkembangan anak (Bornstein, 1991). Keunikan budaya yang memberikan pengaruh berbeda pada perkembangan anak mendorong dimasukkannya unsur budaya pada penelitian ini.

Pemilihan Pulau Bali khususnya di daerah Karangasem didasari oleh adanya fenomena yang terjadi di daerah tersebut yaitu rata-rata lama sekolah di kabupaten Karangasem 5,52 tahun, lebih rendah dari program wajib belajar yang ditetapkan pemerintah minimal 9 tahun (BPS Bali, 2018). Berdasarkan kondisi di atas, penelitian ini ingin menjawab permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami bacaan dengan melihat kontribusi *parental beliefs* dan *self-regulated learning* pada siswa SMP di daerah tersebut.

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah : a. apakah *parental beliefs* yang diwakili oleh *child rearing, attributes of intelligence, educational objectives* dan *self-regulated learning* siswa secara bersama-sama berkontribusi dalam pemahaman bacaan siswa SMP di Bali? b. apakah *parental beliefs* yang diwakili oleh *child rearing, attributes of intelligence, educational objectives* memiliki kontribusi terhadap pemahaman bacaan siswa SMP di Bali? c. apakah *self-regulated learning*

memiliki kontribusi terhadap pemahaman bacaan siswa SMP di Bali?

## **Tinjauan Teoretis**

### **Pemahaman Bacaan**

Pemahaman (*comprehension*) merupakan kemampuan individu untuk melakukan pemaknaan terhadap suatu informasi yang diterima, baik dalam bentuk format lisan maupun format tertulis (Peng, Barnes, Wang, Wang, Li, Swanson, Dardick, & Tao, 2018). Salah satu bentuk pemahaman adalah pemahaman bacaan yang merupakan sebuah proses dalam menggali dan menafsirkan sebuah makna secara berkesinambungan melalui interaksi dan keterlibatan individu dengan bahasa tertulis (RAND *Reading Study Group*, 2002). Keterlibatan individu dengan bahasa tertulis ini dilakukan melalui aktivitas membaca, yang menjembatani proses membangun makna dari teks-teks tertulis tersebut (Anderson, 1985) sehingga dapat dipahami oleh individu.

Pemahaman bacaan juga diartikan secara luas sebagai proses individu dalam memahami, menggunakan, merefleksikan, dan terlibat dengan teks tertulis. Hal ini sangat penting bagi individu dalam upaya mencapai tujuan dalam mengembangkan pengetahuan, potensi dan untuk dapat berpartisipasi di dalam masyarakat (OECD, 1999). Ketidakmampuan dalam memahami informasi tertulis atau bacaan akan

membuat individu kesulitan dalam memperoleh pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan serta juga kesulitan dalam interaksi dalam masyarakat modern (Soden, Christopher, Hulslander, Olson, Cutting, Keenan, & Petrill, 2015).

### ***Parental Beliefs***

*Parental beliefs* merupakan ide atau pengetahuan orang tua yang dianggap sebagai sesuatu yang nyata dan dianggap sebagai suatu kebenaran (McGillicuddy-De Lisi & Sigel, 1995). *Parental beliefs* juga merujuk pada penilaian orang tua tentang pengetahuan, hubungan sebab akibat, pendapat, kondisi orang tua yang dapat memengaruhi perkembangan anak karena didalamnya terdapat penilaian tentang kompetensi dan perkembangan seorang anak (Goodnow, 1988).

Fungsi dari *parental beliefs* adalah membentuk perilaku orang tua yang pada akhirnya dapat membantu dan mengatur efektivitas praktik pengasuhan orang tua pada anak (Darling & Steinberg, 1993). Pengaruh *parental beliefs* terhadap perkembangan anak perlu diimplementasikan melalui perilaku pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua.

*Parental beliefs* memiliki tiga dimensi yaitu dimensi *child rearing*, *attributes of intelligence*, dan *educational objectives*. Ketiga dimensi tersebut

digunakan dalam penelitian untuk melihat kaitan antara *belief* orang tua dengan prestasi akademik anak (Okagaki dan Sternberg, 1993).

### ***Self-Regulated Learning***

*Self-regulated learning* didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menggunakan kemampuan metakognitif, motivasi, dan perilaku secara aktif dalam proses belajar (Zimmerman, 1986, 1989). Definisi ini mencakup suatu kerangka konseptual mengenai aspek kognitif, motivasi, dan emosi untuk mendapatkan pemahaman di dalam pembelajaran (Panadero, 2017).

Penerapan konsep ini mengacu pada proses dan strategi yang digunakan untuk meningkatkan prestasi dalam pelajaran yang didorong oleh keinginan individu, dalam hal ini siswa, dalam mencapai tujuan yang diinginkan (*goal-directed behavior*). *Self-regulated learning* merupakan proses yang dilakukan individu dengan kesadaran sendiri untuk mempelajari sesuatu secara konsisten dan sistematis serta mengarahkan kemampuan kognitif, perasaan dan perilakunya untuk mencapai tujuan dari mempelajari hal tersebut (Zimmerman & Schunk, 2011).

Beberapa perspektif yang terdapat dalam *self-regulated learning* yang dijelaskan oleh Pintrich (2004) meliputi: pertama, dalam perspektif *self-regulated*

*learning*, siswa dipandang sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. Kedua, siswa berpotensi untuk dapat memantau, mengontrol, dan mengatur aspek-aspek tertentu dari kognisi, motivasi, dan perilaku setiap saat ketika menghadapi situasi pembelajaran. Ketiga, siswa perlu menetapkan standar atau tujuan dalam pembelajaran mereka, sekaligus memantau kemajuan pencapaian tujuan, serta mampu beradaptasi, mengatur kognisi, motivasi, dan perilaku untuk mencapai tujuan mereka. Keempat, *self-regulated learning* merupakan mediator antara karakteristik pribadi dan sesuatu yang bersifat kontekstual dengan pencapaian prestasi individu.

### **Metode Penelitian**

#### **Partisipan**

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SMP kelas 8 (yang memiliki IQ minimal berada pada kategori rata-rata) beserta orang tuanya yang tinggal dalam satu rumah. Keseluruhan siswa SMP tersebut beserta dengan orang tuanya bertempat tinggal di Kabupaten Karangasem, Bali. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* secara spesifik digunakan teknik *convenience sampling* yang digunakan peneliti dengan alasan kemudahan untuk

mendapatkan sampel partisipan dari suatu lokasi (Gravetter & Forzano, 2012)

### **Desain**

Desain penelitian ini menggunakan *mixed method* dengan tipe *the explanatory sequential* yaitu desain penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan dominan kuantitatif (Creswell, Klassen, Clark, & Smith, 2011). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner untuk variabel *parental beliefs*, *self-regulated learning* dengan bentuk instrument kuesioner dan serta variabel pemahaman bacaan dengan bentuk instrumen tes.

Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan saat awal menilai kelengkapan dan ketepatan jawaban siswa pada tes pemahaman bacaan dan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan untuk variabel pemahaman bacaan dan wawancara tidak terstruktur untuk menggali jawaban lebih dalam dari kuesioner.

### **Pengukuran**

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Pemahaman Bacaan**

Alat ukur pemahaman bacaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes

pemahaman bacaan yang peneliti buat sendiri mengacu pada kategori pemahaman rendah dan pemahaman tinggi menurut Kendeou, van den Broek, Helder dan Karlsson (2014).

#### **b. Parental Beliefs**

Pengukuran pada *parental beliefs* menggunakan alat ukur *The Parental Beliefs Questionnaire* (PBQ) yang terdiri dari 64 aitem yang menggunakan skala *Likert*. Alat ukur ini dikembangkan oleh Okagaki dan Sternberg (1993) dan telah diadaptasi oleh Chitra (2019, *unpublished*). Alat ukur tersebut dimodifikasi oleh peneliti disesuaikan dengan konteks dan tujuan penelitian untuk melihat *beliefs* orang tua yang berkaitan dengan kegiatan membaca.

#### **c. Self-Regulated Learning**

Pengukuran *Self-regulated Learning* menggunakan alat ukur *Motivated Strategies for Learning* yang dikembangkan oleh Pintrich dan Groot (1990) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan telah digunakan oleh Puteri (2013) dalam penelitiannya pada siswa SMP. Alat ukur ini terdiri dari 44 aitem dengan dua komponen yaitu *motivation* dan *cognitive*. Pernyataan yang bersifat positif (*favourable*) berjumlah 35 aitem dan pernyataan yang bersifat negatif (*unfavourable*) berjumlah 9 aitem.



## Analisis Data

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan *Statistic Program for Social Science* (SPSS) 23 untuk melihat kontribusi antara variabel *parental beliefs* dan *self-regulated learning* terhadap pemahaman bacaan dengan menggunakan analisis regresi berganda dan analisis regresi sederhana. Sedangkan analisis data kualitatif digunakan pada saat awal menilai kelengkapan dan ketepatan jawaban siswa pada tes pemahaman bacaan dan observasi serta wawancara yang dilakukan pada partisipan.

## Hasil Penelitian

Hasil penelitian meliputi hasil analisis kuantitatif pada ketiga variabel dan hasil analisis kualitatif yaitu berdasarkan observasi dan wawancara, sebagai berikut : Tabel 1 menunjukkan bahwa koefisien determinasi sebesar 0,373 dan *Adjusted R square* sebesar 0,335, yang berarti variabel *parental beliefs (child rearing, attributes of intelligence, educational objectives)* dan *self-regulated learning* secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap variabel pemahaman bacaan sebesar 33,5%.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Regresi Berganda (*multiple regression*) secara bersama-sama Variabel *Parental Beliefs (child rearing, attributes of intelligence, educational objectives)*, *Self-Regulated Learning* terhadap Pemahaman Bacaan

R	R <sup>2</sup>	Adjusted R Square	F	Sig F
0,610	0,373	0,335	9,799	0,000*

\*Signifikan pada 0,05 (*one-tailed*)

Sementara sisanya sebesar 66,5% mengindikasikan bahwa adanya kontribusi dari variabel-variabel lain terhadap pemahaman bacaan yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis 1 yang peneliti ajukan diterima.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikan  $F = 0,346 > 0,05$  yang artinya variabel *Parental beliefs* yang diwakili oleh dimensi *child rearing, attributes of intelligence, dan educational objectives* secara bersama-sama tidak memiliki kontribusi secara signifikan terhadap variabel pemahaman bacaan. Dimensi *child rearing, attributes of intelligence, dan educational objectives* secara terpisah juga tidak memiliki kontribusi terhadap pemahaman bacaan karena nilai signifikan masing-masing dimensi  $> 0,05$ . Dengan demikian, hipotesis 2 yang peneliti ajukan ditolak.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Regresi Berganda (*multiple regression*) Variabel *Parental Beliefs (child rearing, attributes of intelligence, educational objectives)* terhadap Pemahaman Bacaan

Variabel	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R Square	F	Sig F	Beta	Sig Beta
	0,219	0,048	0,005	1,122	0,346		
PB-CR						-0,220	0,339
PB-AI						0,382	0,330
PB-EO						0,444	0,402

Note : PB = Parental Beliefs-CR = Child Rearing, AI = Attributes of Intelligence

Tabel 3 memberikan informasi mengenai nilai  $F = 39,560$  dengan nilai signifikan  $F = 0,000 < 0,05$ . Hal ini menandakan bahwa *self-regulated learning* memiliki kontribusi positif signifikan terhadap pemahaman bacaan. Kenaikan pada *self-regulated learning* siswa secara signifikan juga diikuti dengan kenaikan pada pemahaman bacaan siswa, demikian pula sebaliknya, atau dengan kata lain semakin tinggi *self-regulated learning* maka semakin tinggi pula pemahaman bacaan, sebaliknya semakin rendah *self-regulated learning* maka semakin rendah pula pemahaman bacaan.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Regresi Linier *Self-Regulated Learning* terhadap Pemahaman Bacaan

Var iabel	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R Square	F	Sig F	B et a	T	Sig Be ta
	0,604	0,364	0,355	39,560	0,000			
SR						0,600	6,290	0,000
L						4,000	0,000	0,000

Signifikan pada  $< 0,05^*$

Note : SRL = Self-regulated learning

Tabel tersebut juga menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,364 dan *Adjusted R Square* sebesar 0,355, yang berarti *self-regulated learning* memiliki kontribusi terhadap pemahaman bacaan sebesar 35,5% dan sisanya yaitu 64,5% menandakan bahwa adanya kontribusi faktor-faktor lain di luar variabel dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil ini mendukung hipotesis 3 yang peneliti ajukan.

### Hasil Observasi pada Partisipan Siswa

Hasil observasi pada partisipan siswa terlihat bahwa bahwa dari 71 siswa ada 9 (12,7 %) siswa yang meskipun sudah dapat membaca, tetapi masih belum memiliki kelancaran dalam membaca pada kata-kata, angka atau simbol tertentu. Hal ini terlihat dari observasi terhadap siswa yang masih terbata-bata dalam membaca, masih kesulitan dalam membaca angka

dalam bentuk jutaan atau ribuan, dan kesulitan dalam membaca kata seperti bintang dibaca menjadi binatang, relatif dibaca realtif, simbol celcius hanya dibaca dengan huruf c, serta tidak memperhatikan tanda baca.

Selain itu, pada saat siswa diminta untuk melakukan aktivitas membaca dengan menggunakan metode *think-aloud*, sebagian siswa dalam implementasinya kurang dapat berinteraksi dengan teks-teks yang sedang dibacanya, akan tetapi lebih fokus pada usaha untuk menyelesaikan bacaan serta melafalkan kata-kata yang tertulis dengan lancar dan benar. Dengan demikian sebagai hasilnya, mereka terlihat datar dalam intonasi saat membaca dan cenderung monoton dalam verbalisasi terhadap sesuatu yang mereka pikirkan dengan mengulang-ulang kalimat yang sama seperti “oh ternyata”, “oh saya baru tahu” atau “ah masa”.

### **Hasil Wawancara pada Partisipan Orang Tua**

Kondisi ekonomi orang tua yang berada pada menengah ke bawah sebanyak 54 orang (76,1%) membuat sebagian besar orang tua merasa perlu fokus dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini tercermin dalam ungkapan beberapa orang tua yang lebih menaruh perhatian dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Salah satu

orang tua mengungkapkan bahwa “saya setiap hari terus mencari uang karena tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, jadi anak saya ya belajar sendiri, nggak ada yang ngajarin”.

Orang tua merasa memiliki tanggungjawab dalam mengasuh anak namun seringkali mereka tidak punya waktu untuk mengurus anak dikarenakan mereka harus bekerja dari pekerjaan yang satu (petani/buruh) dan pekerjaan lain yang dapat menambah penghasilannya seperti membantu memasak, menyiapkan keperluan acara ketika ada tetangga yang membutuhkan bantuannya, atau sebagai buruh tidak tetap. Dengan demikian, tidak jarang beban tugas di rumah sehari-hari dibebankan pada anaknya yang SMP atau pun anak yang dibawahnya, seperti menjaga adik, mengurus kebersihan di dalam rumah tangga, dan menyiapkan persembahan harian seperti membuat *canang*.

Tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah sebanyak 51 orang (71,8%) membuat mereka merasa tidak mampu untuk membantu anak dalam hal yang berkaitan dengan pendidikan ataupun pelajaran, contohnya: mereka tidak bisa membantu anak mencarikan solusi bila anak kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolahnya. Salah satu ungkapan orang tua dalam hal ini seperti “saya ingin bantu anak saya belajar

tapi saya nggak ngerti tugas sekolah anak saya karena pendidikan saya cuma sampai SD, pelajaran sekarang kan susah-susah, jadi anak saya belajar di sekolah saja atau tanya teman dan gurunya”.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor dalam diri individu yang dalam hal ini diwakili oleh *self-regulated learning* dan faktor lingkungan yang diwakili oleh *parental beliefs* secara bersama-sama berkontribusi positif ke pemahaman bacaan. Hal ini menandakan bahwa faktor lingkungan dan faktor di dalam diri individu memiliki kontribusi yang signifikan positif terhadap pemahaman bacaan. Hal ini sesuai dengan Pearson dan Cervetti (2015) yang menyatakan bahwa kemampuan individu dan pengaruh konteks (*social and cultural*) merupakan faktor-faktor yang mendukung tingkat pemahaman bacaan individu. Kemampuan individu, terutama dalam menentukan strategi dan pendekatan yang efektif dalam pemahaman bacaan akan meningkat melalui proses *self-regulated learning* (Abdel-Hafez, Galal, Mareye, 2018).

Hal ini disebabkan oleh proses di dalam *self-regulated learning* membantu individu dengan kesadaran sendiri untuk melakukan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi ketika individu melakukan

aktivitas membaca sehingga pemahaman individu menjadi meningkat. Demikian juga faktor lingkungan berpengaruh terhadap pemahaman bacaan individu. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Soden, Christopher, Hulslander, Olson, Cutting, Keenan, & Petrill, 2015) menemukan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi dalam perkembangan pemahaman bacaan individu. Faktor lingkungan atau yang dapat disebut faktor sosiokultural, mendukung peningkatan pemahaman individu di dalam membaca melalui interaksi sosial dengan teman dan orang dewasa. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa anak-anak dapat melakukan tugas-tugas yang melebihi pengetahuannya dan kemampuan mereka dengan bimbingan dan dukungan orang dewasa.

*Parental beliefs* ketika diuji secara terpisah dari *self-regulated learning* memberikan hasil yang berbeda. Hasil pengujian menyatakan *parental beliefs* orang tua tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan pemahaman bacaan anak. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Kikas dan Magi (2014) yang menemukan bahwa ada hubungan antara *parental beliefs* yang berkaitan dengan bidang akademik khususnya dalam kegiatan membaca. Akan tetapi pengaruh

*parental beliefs* orang tua di Bali terhadap pemahaman bacaan sejalan dengan hasil penelitian Okagaki dan Sternberg (1993) yang menunjukkan bahwa *parental beliefs* tidak signifikan dalam memengaruhi pencapaian akademik.

Salah satu penyebab tidak adanya pengaruh *parental beliefs* terhadap pemahaman bacaan disebabkan karena *beliefs* orang tua belum terimplementasi dalam praktik pengasuhan kepada anak. Hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan Sigel (1992) yang menemukan bahwa *parental beliefs* tidak selalu didukung oleh implementasi dalam bentuk keterlibatan orang tua sehingga memiliki tingkat kontribusi yang berbeda-beda terhadap perkembangan anak. Didukung pula dengan hasil wawancara dengan orang tua di penelitian ini, yang sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari daripada mendampingi anak terlebih untuk belajar. Dari hasil wawancara juga terdapat informasi bahwa meskipun orang tua merasa memiliki tanggungjawab dalam mengasuh anak namun seringkali mereka tidak punya waktu untuk mengurus anak.

Hal ini didukung pula oleh data demografi mengenai penghasilan mereka yang sebagian besar memiliki pendapatan per bulan yang relatif rendah. Pendapatan yang relatif rendah menyebabkan mereka

merasa mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi sehingga sebagian perhatian mereka difokuskan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan berdampak pada kurangnya perhatian pada praktik pengasuhan.

Sedangkan ketidakmampuan mereka mengajari anak yang berkaitan dengan pelajaran, terlihat dari tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah yaitu sebagian besar berada pada tingkat pendidikan SMP dan dibawahnya. Didukung dengan hasil wawancara pada orang tua yang menyatakan bahwa orang tua ingin membantu anaknya dalam belajar namun mereka tidak mengerti tentang tugas sekolah anaknya karena sebagian dari mereka memiliki pendidikan lebih rendah daripada anaknya. Pendidikan yang tergolong rendah yang dimiliki orang tua, membuat orang tua memiliki pengetahuan yang terbatas, sehingga mereka merasa tidak mampu melakukan praktik pengasuhan yang berkaitan dengan pendidikan atau mengajarkan pengetahuan yang berkaitan dengan pelajaran anak di sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurangnya implementasi *parental beliefs* orang tua terhadap praktik pengasuhan dikarenakan kondisi penghasilan dan pendidikan orang tua. Pendidikan dan penghasilan orang tua merupakan faktor yang memengaruhi status

sosial ekonomi orang tua (Bradley & Corwyn, 2002). Pengaruh rendahnya kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap praktik pengasuhan orang tua ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roubinov dan Boyce (2017) bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua memberikan pengaruh kuat terutama dikarenakan rendahnya akses terhadap sumber daya dan pengetahuan mengenai praktik pengasuhan sehingga memengaruhi perkembangan anak.

Hasil analisis menyatakan variabel *self-regulated learning* berkontribusi signifikan secara positif terhadap pemahaman bacaan siswa di Bali. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Oruc dan Arslan (2016) yang menyatakan bahwa peningkatan keterampilan dan pemahaman dalam membaca dapat ditingkatkan dengan *self-regulated learning* yang diterapkan oleh siswa. Hal ini dikarenakan *self-regulated learning* mendorong individu untuk mampu melakukan perencanaan, memantau dan melakukan evaluasi aktivitas membaca dengan baik. Hal tersebut akan membantu individu untuk dapat meningkatkan kemampuan pemahamannya. Kemampuan melakukan perencanaan, memantau dan melakukan evaluasi ini merupakan proses metakognisi yang bertujuan untuk mendorong, memonitor dan meningkatkan kemampuan kognitifnya

dalam memahami bacaan melalui variasi metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan *problem solving* dan kemampuan berpikir kritis. Dari hasil penelitian tergambar bahwa sebagian besar siswa menyatakan kesesuaian mereka terhadap keseluruhan komponen *self-regulated learning*.

Melihat hasil penelitian, variabel *self-regulated learning* memiliki kontribusi signifikan yang positif terhadap pemahaman bacaan baik diuji sendiri maupun bersama-sama dengan variabel *parental beliefs*. Hasil penelitian tersebut menandakan besarnya peran dari *self-regulated learning* terhadap pemahaman bacaan. Walaupun komponen-komponen dalam *self-regulated learning* seluruhnya sesuai dengan kebanyakan siswa, akan tetapi 55% siswa yang menjadi partisipan berada pada pemahaman bacaan rendah. Peran *self-regulated learning* yang memiliki kontribusi signifikan positif dengan pemahaman bacaan siswa yang rendah menandakan bahwa siswa belum optimal dalam menjalankan strategi kognitif, strategi pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis untuk mendukung pelaksanaan *self-regulated learning* dengan efektif.

Strategi kognitif berhubungan dengan variasi metode dan cara yang dijalankan oleh individu dalam proses *self-regulated learning*, strategi pemecahan

masalah berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan langkah-langkah pemecahan masalah yang ditemukan saat fase implementasi *self-regulated learning* dan kemampuan berpikir kritis yang merupakan kemampuan untuk dapat mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pembelajaran (Schraw, Crippen & Hartley, 2006).

Penerapan *self-regulated learning* yang belum optimal tergambar dari hasil observasi yaitu dalam proses membaca siswa melakukan strategi dalam membaca seperti seringkali terdiam ketika mendapati kalimat yang tidak dipahaminya atau melakukan verbalisasi berulang kali tetapi hanya dengan kata-kata, seperti “oh ternyata”, “ah masa” dan “oh saya baru tahu”, tanpa memaknai lebih dalam bacaan tersebut. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa belum cukup efektif dalam menjalankan strategi kognitif, strategi pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kritis, sehingga walaupun mereka menjalankan proses *self-regulated learning* dengan konsisten akan tetapi tanpa didukung oleh kemampuan dalam menerapkan berbagai metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan maka hasil yang didapat menjadi kurang optimal. Demikian juga kurang optimalnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah saat menemui

kesulitan dalam memahami bacaan, serta ketidakmampuan dalam mengidentifikasi sumber-sumber informasi maupun bantuan yang diperlukan akan menyebabkan terhambatnya pencapaian target pemahaman bacaan terutama bila menghadapi pelajaran yang membutuhkan tingkat pemahaman yang tinggi atau sulit.

### **Kesimpulan**

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *parental beliefs* yang diwakili oleh *child rearing, attributes of intelligence, educational objectives* dan *self-regulated learning* secara bersama-sama memengaruhi pemahaman bacaan siswa SMP di Bali. Hal ini menggambarkan bahwa proses regulasi diri siswa dan dukungan lingkungan dalam hal ini *beliefs* orang tua dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan.

Sedangkan *parental beliefs* yang diwakili oleh *child rearing, attributes of intelligence, educational objectives* tidak memengaruhi pemahaman bacaan. Hal ini dapat dipahami karena *beliefs* tidak selalu dapat diimplementasi di dalam praktik pengasuhan. Hasil pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa *self-regulated learning* siswa memiliki kontribusi terhadap pemahaman bacaan siswa SMP di Bali. Hal ini menandakan besarnya peran *self-regulated learning* siswa dalam

meningkatkan pemahaman bacaan siswa SMP di Bali.

### Saran

Penelitian selanjutnya perlu mengukur implementasi praktik pengasuhan orang tua melalui persepsi anak sehingga dapat diketahui secara mendalam kaitan antara *beliefs* yang dianggap penting orang tua dengan penerapan praktik pengasuhan. Selain itu perlu diberikan penyuluhan dan pengarahan pada orang tua dan guru mengenai bentuk dukungan yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru untuk dapat meningkatkan efektivitas implementasi *self-regulated learning* siswa dan tingkat pemahaman bacaan siswa.

### Daftar Referensi

- Abdel-Hafez, H. A., Galal, S. A., & Mareye, M. M. (2018). Self-Regulated Learning and Reading Comprehension: Implications for Reading Instruction. *The Journal of Blacks in Higher Education*, 1-17.
- Akbasli, S., Sahin, M., & Yaykiran, Z. (2016). The Effect of Reading Comprehension on the Performance in Science and Mathematics. *Journal of Education and Practice*, 7(16), 108-121.
- Anderson, R. C. (1985). *Becoming a nation of readers: The report of the Commission on Reading*. Washington: University of Illinois.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2018). *Statistik Daerah Provinsi Bali 2018*. Bali : Badan Pusat Statistik.
- Boerma, I. E., Mol, S. E., & Jolles, J. (2017). The Role of Home Literacy Environment, Mentalizing, Expressive Verbal Ability, and Print Exposure in Third and Fourth Graders' Reading Comprehension. *Scientific Studies of Reading*, 21(3), 179–193. doi:10.1080/10888438.2016.1277727.
- Bornstein, M. H. (1991) Approaches to parenting in culture. In M.H. Bornstein (Ed). *Cultural approaches to parenting* (pp.3-19). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Bradley, R. H., & Corwyn, R. F. (2002). Socioeconomic status and child development. *Annual review of psychology*, 53(1), 371-399.
- Chitra, S. (2018). Peran Parental beliefs pada Orang Tua dengan Suku Minangkabau terhadap Prestasi Akademik. *Unpublished*.
- Conger, R. D., & Donnellan, M. B. (2007). An interactionist perspective on the socioeconomic context of human



- development. *Annual Review of Psychology*, 58, 175-199.
- Creswell, J. W., Klassen, A. C., Plano Clark, V. L., & Smith, K. C. (2011). Best practices for mixed methods research in the health sciences. *Bethesda (Maryland): National Institutes of Health, 2013*, 541-545.
- Cromley, J. G., & Azevedo, R. (2007). Testing and Refining the Direct and Inferential Mediation Model of Reading Comprehension. *Journal of Educational Psychology*, 99(2), 311-325.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological bulletin*, 113(3), 487.
- Fuchs, L. S., Fuchs, D., Hosp, M. K., & Jenkins, J. R. (2001). Oral reading fluency as an indicator of reading competence: A theoretical, empirical, and historical analysis. *Scientific Studies of Reading*, 5(3), 239–256.

- Gilakjani, A. P., & Sabouri, N. B. (2016). A Study of Factors Affecting EFL Learners' Reading Comprehension Skill and the Strategies for Improvement. *International Journal of English Linguistics*, Vol. 6, No. 5.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2012). *Research methods for the behavioral science*. USA: Wadsworth.
- Goodnow, J. J. (1988). Parents' ideas, actions, and feelings: Models and methods from developmental and social psychology. *Child development*, 286-320.
- Hijazi, D. (2018). The Relationship Between Students' Reading Comprehension and Their Achievement in English. *US-China Foreign Language*, 16(3), 141-153.
- Kendeou, P., & Trevors, G. (2012). Quality learning from texts we read: What does it take? In *Enhancing the quality of learning: Dispositions, instruction, and learning processes* (pp. 251-275). Cambridge University Press.
- Kendeou, P., van den Broek, P., White, M. J., & Lynch, J. S. (2009). Predicting reading comprehension in early elementary school: The independent contributions of oral language and decoding skills. *Journal of Educational Psychology*, 101(4), 765-778.
- Kendeou, P., van Den Broek, P., Helder, A., & Karlsson, J. (2014). A cognitive view of reading comprehension: Implications for reading difficulties. *Learning disabilities research & practice*, 29(1), 10-16.
- Kikas, E., & Magi, K. (2014). Transactional Development of parental Beliefs and Academic Skills in Primary School. *Early Child Development and Care*, 185(7), 1148-1165. doi.org/10.1080/03004430.2014.983095.
- Mason, L. H. (2013). Teaching students who struggle with learning to think before, while, and after reading: Effects of self-regulated strategy development instruction. *Reading & Writing Quarterly*, 29(2), 124-144.
- McGillicuddy-De Lisi, A. V., & Sigel, I. E. (1995). Parental beliefs. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting: Vol. 3. Status and social conditions of parenting* (pp. 333-358). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Nagy, W. E., Herman, P. A., & Anderson, R. C. (1985). Learning words from context. *Reading Research Quarterly*, 20(2), 233-253.
- Nicholson, N. (2000). Motivation-selection-connection: an evolutionary model of career

- development. In M. Peiperl, M. Arthur, R. Goffee, & T. Morris (Eds.), *Career frontiers: New concepts of working life* (pp. 54–75). Oxford: Oxford University Press.
- Okagaki, L., & Sternberg, R. J. (1993). Parental Belief and Children's School Performance. *Child Development*, Vol. 64, pp 36-56.
- Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). (1999). *Measuring student knowledge and skills: A new framework for assessment*. Paris: OECD Publications Service.
- Oruç, A., & Arslan, A. (2016). The Impact of Self-Regulated Learning on Reading Comprehension and Attitude towards Turkish Course and Metacognitive Thinking. *Educational Research and Reviews*, 11(8), 523-529.
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in psychology*, 8, 422.
- Pearson, P. D., & Cervetti, G. N. (2015). Fifty years of reading comprehension theory and practice. *Research-based practices for teaching Common Core literacy*, 1-24.
- Peng, P., Barnes, M., Wang, C., Wang, W., Li, S., Swanson, H. L., & Tao, S. (2018). A meta-analysis on the relation between reading and working memory. *Psychological bulletin*, 144(1), 48.
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of educational psychology*, 82(1), 33.
- Pintrich, P. R. (2004). A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students. *Educational psychology review*, 16(4), 385-407.
- Programme for International Assessment 2015* (2015). PISA 2015. Results in Focus. Diunduh tanggal 14 Februari 2019. [www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus](http://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus).
- Puteri, RR. A. R. (2013). Intervensi Self-Regulated Empowerment Program untuk Meningkatkan Regulasi Diri pada Siswa Underachiever Tipe If-then Students. Tesis. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- RAND Reading Study Group. (2002). *Reading for understanding; Toward an R&D program in reading comprehension*. Santa Monica, CA: RAND.

- Roubinov, D. S., & Boyce, W. T. (2017). Parenting and SES: relative values or enduring principles? *Current opinion in psychology*, *15*, 162-167.
- Rubin, K. H., & Chung, B. (2006). *Parenting Beliefs, Behaviors, and parent-Child Relations*. New York: Psychology Press.
- Schmuck, J. (2011). Parental Influence on Adolescent's Academic Performance. *The Journal of Undergraduate Research*, *9*(1), 11.
- Schraw, G., Crippen, K. J., & Hartley, K. (2006). Promoting self-regulation in science education: Metacognition as part of a broader perspective on learning. *Research in science education*, *36*(1-2), 111-139.
- Sigel, I. E. (1992). The belief behavior connection: A resolvable dilemma? In I. E. Sigel, A. V. McGillicuddy-De Lisi, & J. J. Goodnow (Eds.), *Parental belief systems: The psychological consequences for children* (2nd ed., pp. 433-456). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Soden, B., Christopher, M. E., Hulslander, J., Olson, R. K., Cutting, L., Keenan, J. M., Petrill, S. A. (2015). *Longitudinal Stability in Reading Comprehension Is Largely Heritable from Grades 1 to 6*. *10*(1), e0113807.doi:10.1371/journal.pone.0113807.
- Souvignier, E., & Mokhesgerami, J. (2006). Using self-regulation as a framework for implementing strategy instruction to foster reading comprehension. *Learning and Instruction*, *16*(1), 57-71. doi:10.1016/j.learninstruc.2005.12.006.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society. The Development of Higher Psychological Processes*. USA: Harvard University Press.
- Zimmerman, B. J., & Pons, M. M. (1986). Development of a structured interview for assessing student use of self-regulated learning strategies. *American educational research journal*, *23*(4), 614-628.
- Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, *81*(3), 329-339.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). Self-regulated learning and performance: An introduction and an overview. In *Handbook of self-regulation of learning and performance* (pp. 15-26). Routledge.